

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Umat Islam secara umum telah bersepakat bahwa penyalinan Al-Qur'an hendaknya berpedoman pada kaidah *Rasm* 'Utsmani. Namun demikian, tingkat keharusan dalam menerapkan pedoman tersebut masih menjadi bahan diskusi dan perbedaan pandangan di kalangan para ulama serta pakar studi ilmu-ilmu Al-Qur'an.¹ *Rasm* 'Utsmani umumnya dipahami sebagai sistem penulisan dan penyalinan lafaz-lafaz Al-Qur'an berdasarkan kaidah ejaan yang ditetapkan dan disepakati pada masa Khalifah 'Utsman bin 'Affan (w. 35 H/655 M), ketika dilakukan standarisasi mushaf guna menjaga keotentikan teks Al-Qur'an dari berbagai perbedaan penulisan di masa awal Islam.² Al-Zarqani menjelaskan bahwa sistem penyalinan Al-Qur'an dengan menggunakan *Rasm* 'Utsmani memiliki karakteristik tersendiri yang membedakannya dari kaidah penulisan bahasa Arab baku. Dalam beberapa kasus, bentuk penulisannya tampak tidak sejalan dengan ejaan konvensional yang lazim digunakan dalam bahasa Arab.³

¹ Zainal Arifin Madzkur, "Legalisasi *Rasm* Uthmani Dalam Penulisan Al-Quran," *Journal of Qur'ani and Hadith Studies* 1, no. 2 (2012):hal 215–36.

² Puslitbang Lektur Agama Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, *Pedoman Umum Penulisan Dan Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Dengan Rasm Usmani* (Jakarta: Departemen Agama, 1998).hal 10

³ Muḥammad 'Abd al-'Azīm Al-Zarqānī, *Manahil Al-Irfan Fi Ulum Al-Qur'an*, ed. Ahmad bin Ali, 1422H/2001 (Al-Qahirah: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001).hal 311

Di sisi lain, sejarah kodifikasi Al-Qur'an dengan *Rasm* 'Utsmani juga mencatat adanya dua pandangan yang menjadi perdebatan di kalangan ulama. Pandangan pertama, yang merupakan pendapat minoritas, beranggapan bahwa mushaf-mushaf yang disusun pada masa Khalifah 'Utsman ditulis dengan satu bentuk tulisan (*Rasm*) yang berpijak pada dialek suku Quraisy. Sedangkan pandangan kedua, yang dianut oleh mayoritas ulama, menyatakan bahwa bentuk penulisan *Rasm* 'Utsmani memiliki variasi, sejalan dengan keberagaman al-ahruf al-sab'ah yang menjadi dasar perbedaan dalam bacaan Al-Qur'an.⁴

Pandangan ini berakar pada penjelasan yang dilegalkan dalam al-'ardah al-akhirah, yaitu penyampaian terakhir Nabi Muhammad SAW kepada Malaikat Jibril. Salah satu pendukung utama pendapat pertama adalah al-Tabari (w. 310 H/923 M), yang berargumen bahwa proses kodifikasi Al-Qur'an di masa Khalifah 'Utsman bin 'Affan berpegang pada dialek Quraisy. Argumen tersebut didasarkan pada pesan 'Utsman kepada tim penulis mushaf: "Apabila kalian berselisih dengan Zaid bin Tsabit mengenai cara penulisan suatu kata dalam Al-Qur'an, maka tulislah sesuai dengan lisan (dialek) Quraisy, karena Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa mereka."⁵

Sementara itu, pandangan kedua muncul berdasarkan kenyataan adanya variasi dalam penulisan mushaf-mushaf 'Utsmani dan keterangan

⁴ Muhammad Mustafa Al-Azami, *The History of the Qur'anic Text: From Revelation to Compilation* (England: UK Islamic Academy, n.d.).hal 154

⁵ Abu Arwa Taufiq ibn Ahmad Al-abqari, *Al-Ikhtilāf Bayna Al-Maṣāḥif Al-'Uthmāniyyah Bi Al-Ziyādah Wa Al-Nuqṣān*, 1423H / 20 (Yaman: Maktabah Aulad Al-Shaikh li al-Turath, 2002).

dari sumber-sumber primer yang menunjukkan perbedaan pada sejumlah kata, baik dalam bentuk penambahan maupun pengurangan huruf (*al-ziyadah* wa *al-nuqsan*). Selaras dengan pandangan kedua, al-Qadi dan al-Azami menegaskan bahwa pengiriman para qari sebagai pendamping setiap salinan mushaf yang disebarluaskan oleh Khalifah Usman merupakan bukti nyata (dalil wadih) bahwa otentisitas bacaan Al-Qur'an tetap berlandaskan pada tradisi periwayatan lisan. Dengan demikian, validitas bacaan Al-Qur'an tidak semata-mata bergantung pada bentuk tulisan (*Rasm*), melainkan terutama pada kesinambungan sanad dan transmisi bacaan yang sah.⁶

Akibat ketidakseimbangan informasi dari dua pandangan di atas, muncul kembali anggapan bahwa *Rasm* 'Utsmani bersifat tunggal dan seragam, tanpa disertai penjelasan yang memadai mengenai keragamannya. Persepsi yang kurang proporsional ini kemudian menimbulkan kesalahpahaman, seolah-olah variasi dalam penulisan *Rasm* 'Utsmani merupakan bentuk penyimpangan atau kesalahan. Padahal, dalam kenyataannya, perbedaan tersebut dapat dijumpai pada sejumlah mushaf, seperti Mushaf Standar Indonesia (MSI) dan Mushaf Madinah (MM) terbitan Saudi Arabia. Meskipun keduanya sama-sama berpegang pada qira'ah Hafs dan menggunakan pedoman *Rasm* 'Utsmani (nusikha 'ala al-*Rasm* al-'Uthmani), terdapat beberapa titik perbedaan yang dikategorikan

⁶ Abd al-Fattah Abd Al-Ghani Al-Qadi, *Al-Qiraat Fi Nazr Al-Mushtashriqin Wa Al-Mulhidin*, 1426 H / 2 (al-Qahirah: Dar al-Salam, 2005).

sebagai al-mukhtalaf, yakni perbedaan yang memiliki dasar riwayat dalam tradisi *Rasm* ‘Utsmani.

Dalam kajian sejarah penulisan Al-Qur'an, pembahasan mengenai *Rasm* Usmani atau *Rasm* al-mushaf termasuk dalam ruang lingkup studi ulum al-Qur'an (ilmu-ilmu Al-Qur'an). Seiring perkembangan ilmu pengetahuan Islam, pola penulisan Al-Qur'an ini kemudian berkembang menjadi disiplin ilmu tersendiri yang dikenal sebagai ilmu *Rasm* Usmani. Kemajuan bidang ini ditandai dengan lahirnya dua karya monumental yang menjadi rujukan utama, yaitu al-Muqni fi Ma'rifati Masahif Ahl al-Amsar karya Abu Sa'id Uthman AD-DANI (w. 444 H/1052 M)⁷ dan Mukhtasar al-Tabyin li Hija al-Tanzil karya Abu Dawud Sulaiman bin Najah (w. 496 H/1102 M).⁸ Kedua ulama ini kemudian dikenal sebagai tokoh paling otoritatif dalam disiplin ilmu *Rasm* Usmani, yang sering disebut dengan istilah al-shaikhani fi al-*Rasm* (dua guru besar dalam bidang *Rasm*).

Pada tahun 2016, Indonesia melalui Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama menyelenggarakan kegiatan bertaraf internasional bertema “International

⁷ Kitab tersebut pertama kali diterbitkan di Istanbul, Turki, atas inisiatif orientalis asal Jerman, Otto Pretzel, pada tahun 1932 M. Selanjutnya, karya ini mengalami beberapa edisi cetak ulang: di Damaskus pada tahun 1940 dengan penyunting Muhammad Ahmad Dahman, di Mesir pada tahun 1978 di bawah penyuntingan Muhammad Sadiq Qumhawi, kemudian disunting kembali oleh Nourah binti Hasan bin Fahd al-Hamid pada tahun 2010, dan terakhir direvisi serta diterbitkan ulang oleh Hatim Salih al-Damin pada tahun 2011.

⁸ Berbeda dengan karya-karya sebelumnya, kitab karya Abu Dawud Sulaiman bin Najah ini baru diterbitkan dalam bentuk cetakan pada tahun 1999 M berkat upaya Mu'ammarr Shirshal dari Kuliyat al-Qur'an, Madinah. Sebelum edisi cetak tersebut muncul, para penyalin mushaf Al-Qur'an umumnya merujuk pada panduan mazhab Abu Dawud yang telah dirangkum dalam kitab Maurid al-Dam'an karya al-Kharraz. Kitab tersebut memuat bait-bait nazam yang menjelaskan kaidah *Rasm* Usmani sebagaimana dirumuskan oleh empat tokoh utama di bidang ini, yaitu AD-DANI, Abu Dawud, al-Shatibi, dan al-Balansi.

Conference on The Holy Qur'an" dengan tema Peran Mushaf dalam Membangun Peradaban Islam dan Kemanusiaan (al-Mushaf al-Sharif wa Dauruhu fi Bina al-Hadarah al-Islamiyyah wa al-Insaniyyah). Berdasarkan proposal kegiatan tersebut, konferensi ini dimaksudkan sebagai wadah pertemuan dan dialog ilmiah antara para pakar Al-Qur'an, akademisi, cendekiawan, ulama, dan tokoh agama, serta lembaga-lembaga yang menaruh perhatian terhadap kajian Mushaf Al-Qur'an. Tujuannya adalah untuk menggali dan membahas kontribusi Mushaf Al-Qur'an dalam menjawab berbagai persoalan kemanusiaan, sosial, dan kebangsaan. Salah satu subtema yang memiliki keterkaitan dengan forum-forum sebelumnya ialah "Tradisi Penyalinan Mushaf Al-Qur'an antara Timur dan Barat di Tengah Perkembangan Teknologi Modern Dunia Islam" (Kitabah al-Mushaf al-Sharif wa Naskhuh baina al-Mashariqah wa al-Magharibah fi Dau'i al-Tafanniyat al-Hadithah).

Dalam sejarah pembakuan penulisan Al-Qur'an di Indonesia, berbagai seminar dan forum kajian Al-Qur'an telah diselenggarakan sejak lama. Salah satu yang paling awal tercatat adalah pada tahun 1974, ketika Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an yang saat itu masih berada di bawah Lembaga Lektur Agama (sebelum kemudian menjadi bagian dari Puslitbang Lektur Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama) mengadakan kegiatan Musyawarah Kerja (Muker) I Ulama Ahli Al-Qur'an se-Indonesia di Ciawi, Bogor, pada tanggal 5 sampai 9 Februari 1974. Dalam forum tersebut, para ulama membahas isu penting mengenai

kebolehan penulisan mushaf Al-Qur'an yang tidak mengikuti kaidah *Rasm* Utsmani. Setelah melalui diskusi mendalam, para peserta Muker akhirnya mencapai kesepakatan bahwa penulisan mushaf Al-Qur'an wajib tetap berpedoman pada *Rasm* Utsmani, kecuali dalam kondisi darurat yang benar-benar memerlukan pengecualian.⁹

Dari hasil Musyawarah Kerja (Muker) I tersebut, proses pembahasan berlanjut hingga Muker ke-IX pada tahun 1983 M, yang kemudian melahirkan Mushaf Standar Indonesia (MSI). Pada masa awal pembentukannya, MSI hanya menetapkan penggunaan *Rasm* Utsmani sebagai acuan utama tanpa mencantumkan afiliasi terhadap mazhab tertentu. Seiring waktu, para penulis dan anggota Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an melakukan berbagai kajian lanjutan dan menemukan bahwa, berdasarkan penelusuran terhadap sejumlah contoh penulisan, penerapan *Rasm* Utsmani dalam MSI bersifat kompromistis yakni menggabungkan beberapa varian penulisan yang sah tanpa melakukan tarjih al-riwayah (pemilihan riwayat yang lebih kuat di antara yang ada).¹⁰ Pada tahun 1998/1999 M, Puslitbang Lektur Keagamaan/Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an di bawah Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama kembali mengkaji *Rasm* Utsmani dengan merujuk pada beberapa kitab utama, meskipun hasilnya belum tuntas. Kajian tersebut

⁹ Puslitbang Lektur Agama Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, "Hasil Musyawarah Kerja Lajnah Pentashihan Al-Qur'an" (Jakarta, 1974).lampiran 3

¹⁰ Zainal Arifin Madzkur, "Kajian Penulisan Mushaf: Studi Komparasi Penulisan *Rasm* Utsmani Dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia Dan Mushaf Madinah Saudi Arabia," in *Al-Quran Di Era Global: Antara Teks Dan Realitas* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2013),hal 17.

mencatat bahwa di berbagai negara Muslim, penyalinan Al-Qur'an dengan *Rasm* Utsmani umumnya disertai penyebutan afiliasi mazhab penulisan. Misalnya, Arab Saudi melalui Mushaf al-Madinah berpedoman pada mazhab Abu Dawud Sulaiman bin Najah, sedangkan Libya melalui Mushaf al-Jamahiriyah mengikuti mazhab Abu 'Amr Ad-dani.¹¹

Di sisi lain, mushaf-mushaf yang telah menetapkan tarjih al-riwayah ternyata masih menyisakan perbedaan dan variasi dalam afiliasi mazhab. Berdasarkan hasil penelitian Shirshal terhadap Mushaf Madinah (MM), diketahui bahwa mushaf tersebut tidak sepenuhnya mengikuti mazhab Abu Dawud Sulaiman (w. 496 H/1102 M), tetapi juga mengacu pada pendapat al-Balansi (w. 563 H/1168 M).

Salah satu contoh ketidakkonsistenan ini terlihat pada penulisan huruf alif setelah huruf ba pada kata الأسباب (al-asbāb) yang hanya muncul di empat tempat dalam Al-Qur'an, yaitu:

1. Surah Ghāfir [40]:37 — أسباب السماوات
2. Surah al-Baqarah [2]:166 — وتقطعت بهم الأسباب
3. Surah Sād [38]:10 — فليرتقوا في الأسباب
4. Surah Ghāfir [40]:36 — لعلني أبلغ الأسباب

¹¹ Puslitbang Lektur Agama Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, "Pedoman Umum Penulisan Dan Pentashihan Mushaf Al-Quran Dengan *Rasm* Ustmani" (Jakarta, n.d.).hal 10

Menurut Abu Dawud Sulaiman, sebagaimana dikutip oleh al-Kharraz (w. 718 H/1318 M) dalam kitab al-Tabyīn, penulisan kata الأسباب seharusnya dilakukan dengan حذف الألف بعد الباء (hazf al-alif ba‘da al-bā’), kecuali pada satu tempat, yaitu Surah al-Baqarah [2]:166.

Namun, hasil telaah Shirshal terhadap enam manuskrip (makḥṭūṭāt) kitab al-Tabyīn menunjukkan bahwa tidak ditemukan satu pun naskah yang mendukung pernyataan tersebut. Fenomena serupa juga tampak pada Mushaf Standar Indonesia (MSI). Menurut penelitian Ahmad Fathoni, terdapat setidaknya 105 kata yang mengalami deviasi penulisan, serupa dengan kasus yang ditemukan dalam Mushaf Madinah.¹² Di sisi lain, kajian mendalam mengenai penyalinan Al-Qur’an berdasarkan mazhab al-shaikhani dalam Mushaf Standar Indonesia (MSI) dan Mushaf Madinah (MM) hingga kini belum pernah dilakukan secara komprehensif dan komparatif. Padahal, dalam praktiknya, ketika kedua ulama besar tersebut yakni Abu Amr AD-DANI dan Abu Dawud Sulaiman bin Najah tidak memberikan penjelasan eksplisit tentang cara penulisan suatu kata, sebagian penyalin mushaf atau ahli *Rasm* Utsmani sering kali mengambil pendapat ulama lain tanpa menegaskan terlebih dahulu posisi dan otoritas al-shaikhani dalam masalah tersebut. Akibatnya, muncul kerancuan dan potensi justifikasi terhadap bentuk penulisan yang tidak seragam,

¹² Ahmad Fathoni, “Sejarah Perkembangan *Rasm* Ustmani: Studi Kasus Penulisan Al-Quran Standar Usmani Indonesia” (Universitas Islam Negeri Jakarta, 1999).hal 96-119

sebagaimana juga terlihat dalam fenomena perbedaan penerapan antara MM dan MSI sebelumnya.

Dalam konteks keusmanian Mushaf Standar Indonesia, pemerintah Indonesia kemudian menetapkan standar baku melalui Keputusan Menteri Agama (KMA) No. 25 Tahun 1984, yang kemudian diperbarui dengan Peraturan Menteri Agama (PMA) No. 44 Tahun 2016. Kedua regulasi ini menegaskan bahwa MSI menjadi pedoman resmi penulisan dan pentashihan Al-Qur'an di Indonesia, serta menjadi acuan bagi seluruh penerbit yang akan mencetak Al-Qur'an di dalam negeri. Kebijakan ini sekaligus menjadi langkah penting dalam menjaga konsistensi penulisan *Rasm* Utsmani di Indonesia, terutama setelah ditemukannya berbagai perbedaan riwayat dan varian dalam tradisi penyalinan mushaf seperti yang terjadi pada MM dan MSI.¹³ Seiring meningkatnya jumlah jemaah haji dan meluasnya peredaran mushaf-mushaf asal Timur Tengah di Indonesia yang umumnya mengikuti pola penulisan Mushaf Madinah muncul perdebatan baru terkait perbedaan dalam penyalinan Al-Qur'an berdasarkan *Rasm* Utsmani. Banyak kalangan masyarakat beranggapan bahwa mushaf yang diterbitkan oleh Saudi Arabia memiliki tingkat keaslian yang lebih tinggi dibandingkan dengan Mushaf Standar Indonesia.

Dalam perkembangannya, sejumlah pesantren dan praktisi pengajaran Al-Qur'an secara terbuka menyatakan bahwa Mushaf Madinah

¹³ Muhamad Shohib dan Zainal Arifin Madzkur, *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Quran Standar Indonesia* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2013).

beserta variannya dianggap paling sesuai dengan kaidah penulisan *Rasm* Utsmani. Pandangan ini turut memengaruhi persepsi di kalangan penerbit Al-Qur'an di Indonesia. Berdasarkan laporan kegiatan pembinaan dan pengawasan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, banyak penerbit menunjukkan kecenderungan serupa, yakni menilai bahwa Mushaf Standar Indonesia yang menjadi acuan resmi nasional masih belum sepenuhnya mencerminkan kaidah *Rasm* Utsmani yang murni, bahkan cenderung bersifat *imla'i*

Surah Yasin menempati posisi yang sangat penting dalam kehidupan keagamaan masyarakat Muslim Indonesia. Surah ini tidak sekadar dipandang sebagai bagian dari Al-Qur'an yang dibaca untuk mendapatkan ganjaran pahala, melainkan juga telah menjadi bagian integral dari tradisi religius dan budaya umat Islam. Di berbagai daerah, pembacaan Surah Yasin dilakukan secara rutin dalam beragam kegiatan keagamaan, seperti malam Jumat, tahlilan, peringatan haul, dan acara doa bersama. Kebiasaan ini telah diwariskan secara turun-temurun dan mengakar kuat sebagai bentuk pengamalan keimanan serta sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Fenomena tersebut mencerminkan betapa besar kecintaan dan penghormatan masyarakat terhadap Al-Qur'an, khususnya terhadap Surah Yasin yang dikenal dengan sebutan qalbu al-Qur'an atau "jantung Al-Qur'an."¹⁴

¹⁴ Jalaludin Al-Suyuthi, *Al-Durr Al-Manstur Fi Al-Tafsir Bi Al-Ma'tsur* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1993).

Pengambilan judul penelitian ini berawal dari pengalaman penulis sebagai imam masjid di kampung halaman yang juga dipercaya masyarakat dalam menjawab persoalan keagamaan. Pada suatu kegiatan tahlilan, penulis mendapat pertanyaan dari jamaah mengenai adanya perbedaan penulisan rasm pada Surah Yasin antara Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah yang mereka gunakan. Perbedaan tersebut kemudian mendorong penulis untuk menelusuri lebih lanjut mengenai dasar dan bentuk perbedaan rasm pada kedua mushaf tersebut. Berdasarkan pengalaman tersebut, penulis tertarik mengangkat penelitian dengan judul “Perbandingan Rasm Utsmani antara Mushaf Standar Indonesia (MSI) dengan Mushaf Madinah (MM) pada Surah Yasin Perspektif Ad-Dani dan Abu Dawud.”

Salah satu contoh konkret perbedaan *Rasm* Utsmani antara Mushaf Standar Indonesia (MSI) dan Mushaf Madinah (MM) dapat dilihat pada Surah Yasin ayat 4, khususnya pada penulisan kata siratin. Dalam Mushaf Standar Indonesia, kata tersebut ditulis dalam bentuk صراط, yaitu dengan menampilkan huruf alif secara jelas setelah huruf ra. Penulisan ini menunjukkan kecenderungan untuk mendekati sistem imlai, sehingga lebih mudah dipahami oleh pembaca dalam mengenali struktur lafaz secara fonetik. Dalam konteks ini, pendekatan Mushaf Standar Indonesia dapat dikaitkan dengan penjelasan AD-DANI dalam karyanya al-Muqni, yang dalam beberapa kasus memberikan ruang terhadap bentuk penulisan yang

tetap mempertimbangkan kemudahan baca selama tidak keluar dari prinsip dasar *Rasm Utsmani*.¹⁵

Sementara itu, dalam Mushaf Madinah, kata yang sama ditulis dalam bentuk *صراط*, yaitu tanpa menampilkan huruf alif secara eksplisit setelah huruf ra. Penulisan ini mencerminkan penerapan kaidah *Rasm Utsmani* yang lebih ketat, khususnya dalam aspek *hazf alif* atau penghilangan huruf alif pada lafaz tertentu.¹⁶ Dalam hal ini, pendekatan Mushaf Madinah sejalan dengan pandangan Abu Dawud dalam Kitab al-Masahif yang menegaskan bahwa bentuk penulisan mushaf bersifat tauqifi, yaitu mengikuti secara ketat riwayat penulisan mushaf pada masa Khalifah Utsman bin Affan tanpa adanya penyesuaian terhadap kaidah *ejaan modern*.¹⁷

Perbedaan penulisan antara *صراط* dalam Mushaf Standar Indonesia dan *صراط* dalam Mushaf Madinah menunjukkan adanya variasi dalam penerapan kaidah *Rasm Utsmani*. AD-DANI menjelaskan bahwa fenomena *hazf alif* merupakan bagian dari karakteristik *Rasm Utsmani*, namun dalam praktiknya terdapat fleksibilitas tertentu dalam penulisan yang tetap menjaga keterbacaan.¹⁸ Sebaliknya, Abu Dawud lebih menekankan aspek transmisi riwayat secara ketat dalam penulisan mushaf, sehingga bentuk-

¹⁵ Abu 'Amr 'Utsman bin Sa'id Al-Dani, *Al-Muqni' Fi Ma'rifat Marsum Masahif Ahl Al-Amsar* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2019).hal 119-121

¹⁶ Sulayman bin Najah Abu Dawud, *Kitab Al-Masahif* (Beirut: Dar al-Basha'ir al-Islamiyyah, 2002).hal 45-47

¹⁷ Al-Dani, *Al-Muqni' Fi Ma'rifat Marsum Masahif Ahl Al-Amsar*.hal 123

¹⁸ Abu Dawud, *Kitab Al-Masahif*. hal 52

bentuk yang tidak menampilkan huruf tertentu tetap dipertahankan sebagai bagian dari tradisi yang otoritatif.

Dengan demikian, perbedaan ini tidak hanya menunjukkan variasi bentuk penulisan, tetapi juga mencerminkan adanya perbedaan penekanan dalam memahami dan menerapkan kaidah *Rasm* Utsmani antara pendekatan yang lebih akomodatif terhadap pembaca dan pendekatan yang lebih ketat terhadap riwayat. Hal ini menjadi penting untuk dikaji lebih lanjut, mengingat kedua mushaf tersebut sama-sama memiliki legitimasi dan digunakan secara luas di kalangan umat Islam.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara lebih mendalam perbandingan *Rasm* Utsmani antara Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah pada Surah Yasin, dengan menelaahnya melalui perspektif AD-DANI dan Abu Dawud. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perbedaan implementasi kaidah *Rasm* Utsmani, sekaligus memperjelas landasan teoretis yang melatarbelakangi perbedaan tersebut dalam konteks kajian Al-Qur'an kontemporer.

Berdasarkan uraian latar belakang dan kondisi tersebut, penulis menilai bahwa kajian berjudul “Perbedaan *Rasm* Utsmani antara Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia dan Mushaf Madinah pada Surah Yasin dalam Perspektif AD-DANI dan Abu Dawud” merupakan topik yang relevan dan penting untuk diteliti lebih mendalam.

1.2 Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

Bagaimana karakteristik Mushaf Standar Indonesia (MSI) dan Mushaf Madinah (MM), serta perbedaan *Rasm* Utsmani keduanya dan dasar argumentatif dari perbedaan tersebut dalam pandangan AD-DANI dan Abu Dawud menjadi fokus utama penelitian ini.

- a. Bagaimana karakteristik *Rasm* pada Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia dan Mushaf Madinah?
- b. Bagaimana bentuk perbedaan *Rasm* Utsmani antara Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia dan Mushaf Madinah Saudi Arabia dalam Surah Yasin menurut perspektif AD-DANI dan Abu Dawud?
- c. Apa argumentasi di balik perbedaan *Rasm* Utsmani pada Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia dan Mushaf Madinah Saudi Arabia dalam Surah Yasin berdasarkan pandangan AD-DANI dan Abu Dawud?

Dengan mempertimbangkan keluasan permasalahan dan keterbatasan waktu penelitian, penulis membatasi kajian ini hanya pada dua fokus utama. Pertama, penelitian ini hanya menelaah perbedaan penyalinan *Rasm* Utsmani pada Surah Yasin antara Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia (edisi revisi 1999/2001 M, cetakan 2013 M) dan Mushaf Madinah (cetakan 2015 M) dalam perspektif AD-DANI dan Abu Dawud. Kedua, penelitian ini hanya berfokus pada aspek *Rasm* Utsmani tanpa membahas tanda baca (harakat) dan diakritik (dhabt).

Adapun yang dimaksud dengan *Rasm* Utsmani dalam penelitian ini adalah bentuk dasar tulisan Al-Qur'an berupa rangka huruf-huruf tanpa memperhatikan tanda titik dan diakritik. Sebab, tanda-tanda tersebut termasuk dalam bidang ilmu dhabt yang merupakan cabang ilmu tersendiri. Oleh karena itu, seluruh contoh penulisan dalam kajian ini akan disajikan sebatas pada struktur huruf dasar tanpa menampilkan unsur diakritik, kecuali titik huruf, karena keterbatasan teknis dalam penghapusannya.

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menganalisis karakteristik *Rasm* pada Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia dan Mushaf Madinah
- b. Untuk mengidentifikasi dan menjelaskan bentuk-bentuk perbedaan *Rasm* Utsmani antara Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia dan Mushaf Madinah dalam Surah Yasin berdasarkan perspektif AD-DANI dan Abu Dawud.
- c. Untuk mengungkap argumentasi atau dasar perbedaan penulisan *Rasm* Utsmani antara Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia dan Mushaf Madinah dalam Surah Yasin menurut pandangan AD-DANI dan Abu Dawud.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dilihat dari dua aspek, yaitu teoritis dan praktis, dengan fokus pada Surah Yasin:

1.4.1 Secara Teoritis

Penelitian ini bermanfaat secara teoritis untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan di bidang ulum Al-Qur'an, khususnya dalam kajian *Rasm* Utsmani. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan meningkatkan pemahaman mengenai variasi penulisan Al-Qur'an dengan *Rasm* Utsmani dalam perspektif AD-DANI dan Abu Dawud, khususnya pada Surah Yasin.

1.4.2 Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini berfungsi sebagai naskah akademik yang dapat membantu para pembaca, peneliti, dan praktisi Al-Qur'an dalam memahami perbedaan *Rasm* Utsmani antara Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia dan Mushaf Madinah, terbatas pada Surah Yasin.

1.5 Penjelasan Judul

Judul: Perbandingan *Rasm* Ustmani Antara Mushaf Standar Indonesia Dengan Mushaf Madinah Pada Surah Yasin

Dalam judul ini ada beberapa istilah kata yang perlu mendapatkan penegasan adalah:

1.5.1 Perbandingan

Istilah perbandingan berasal dari kata dasar “banding” yang bermakna menilai atau menelaah dua hal guna mengetahui adanya persamaan maupun perbedaan di antara keduanya. Dalam konteks penelitian ini, perbandingan dipahami sebagai suatu metode untuk mengkaji secara mendalam kesesuaian dan perbedaan antara dua mushaf Al-Qur’an, yaitu Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah, terutama dalam aspek penulisan *Rasm* atau kaidah tulisan Arab yang digunakan pada Surah Yasin. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis yang bersifat deskriptif-komparatif untuk memperoleh pemahaman yang objektif dan ilmiah.

1.5.2 *Rasm* Utsmani

Istilah *Rasm* Utsmani mengacu pada sistem penulisan huruf-huruf Al-Qur’an yang ditetapkan dan dibakukan pada masa kekhalifahan Utsman bin ‘Affan r.a. Kaidah penulisan ini memiliki ciri khas tertentu, terutama dalam aspek penambahan, pengurangan, atau penggantian huruf yang tidak sepenuhnya sama dengan aturan ejaan bahasa Arab konvensional. *Rasm* Utsmani dijadikan pedoman pokok dalam proses penyalinan mushaf Al-Qur’an di berbagai wilayah dunia Islam karena dinilai sebagai bentuk penulisan yang paling otentik serta mengandung nilai i’jāz (kemukjizatan) yang mencerminkan keagungan Al-Qur’an.

1.5.3 Mushaf Standar Indonesia

Mushaf Standar Indonesia merupakan mushaf Al-Qur'an resmi yang disahkan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai acuan dalam penulisan dan penerbitan mushaf di Indonesia. Penulisan mushaf ini mengikuti kaidah *Rasm Utsmani* yang berlandaskan pada kitab Al-Muqni' karya Abu 'Amr Ad-dani, namun disertai beberapa penyesuaian agar lebih mudah dibaca dan dipahami oleh masyarakat Indonesia tanpa mengubah substansi serta makna orisinal dari teks Al-Qur'an.

1.5.4 Mushaf Madinah

Mushaf Madinah merupakan mushaf Al-Qur'an yang dicetak oleh Muja'mma' al-Malik Fahd li Thiba'at al-Mushaf asy-Syarif yang berlokasi di Madinah al-Munawwarah, Arab Saudi. Mushaf ini juga berpegang pada kaidah *Rasm Utsmani*, namun menggunakan rujukan yang berbeda, yaitu kitab At-Tabyin li Hija'at-Tanzil karya Abu Dawud Sulaiman bin Najah. Perbedaan sumber rujukan tersebut menyebabkan adanya variasi penulisan pada beberapa kata tertentu bila dibandingkan dengan Mushaf Standar Indonesia. Meski demikian, perbedaan tersebut tidak berdampak pada makna atau kandungan ayat, sehingga kedua mushaf tetap dianggap sah dan otoritatif dalam penulisan Al-Qur'an.

1.5.5 Surah Yasin

Surah Yasin merupakan surah ke-36 dalam Al-Qur'an yang terdiri atas 83 ayat dan termasuk dalam golongan surah Makkiyah. Surah ini menempati posisi yang istimewa di tengah umat Islam karena kerap dibacakan dalam berbagai aktivitas keagamaan dan tradisi sosial masyarakat. Pemilihan Surah Yasin sebagai fokus penelitian didasarkan pada tingginya frekuensi penggunaannya dalam kehidupan religius umat serta adanya potensi perbedaan penulisan *Rasm* antara Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah, sehingga menarik dan penting untuk dikaji secara komparatif dan mendalam.

1.6 Kajian Kepustakaan

Dalam rangka menyusun proposal skripsi ini, penulis melakukan penelusuran terhadap berbagai karya terdahulu, baik berupa buku, literatur, maupun artikel ilmiah yang memiliki relevansi dengan topik penelitian. Beberapa di antaranya dapat dijadikan sebagai acuan dalam kajian ini, yaitu sebagai berikut:

Buku Pedoman Pentashihan Mushaf al-Qur'an: Tentang Penulisan dan Tanda Baca diterbitkan oleh Pusat Penulisan dan Pengembangan Lektur Agama, Balitbang Departemen Agama RI pada tahun 1976. Karya ini merupakan hasil dari Musyawarah Kerja Ulama Al-Qur'an seluruh Indonesia, yang menghasilkan keputusan penting bahwa mushaf Al-Qur'an

wajib ditulis dengan *Rasm* ‘Utsmani kecuali dalam keadaan darurat.¹⁹ Buku ini menjelaskan teori dasar penyalinan *Rasm* ‘Utsmani dengan merujuk pada pandangan as-Suyuti dalam *al-Itqan fi ‘Ulum al-Qur’an*, meskipun tidak secara langsung menampilkan pendapat AD-DANI dan Abu Dawud.

Maftuh Basthul Birri dalam karyanya *Irshad al-Khairan fi Radd ‘ala Ikhtilafi Rasm al-Qur’an* atau versi Indonesianya *Mari Memakai Al-Qur’an Rasm ‘Utsmani (RU): Kajian Tulisan Al-Qur’an dan Pembangkit Generasinya*, diterbitkan oleh Madrasah Murattilil Qur’anil Karim (MMQ) di Lirboyo, Kediri tahun 1996. Dalam buku tersebut, Maftuh mengkritik dasar penggunaan *al-Itqan fi ‘Ulum al-Qur’an* sebagai pijakan utama penulisan *Rasm* ‘Utsmani dalam Mushaf Standar Indonesia. Ia menilai bahwa seharusnya MSI mengacu pada mushaf luar negeri yang lebih orisinal keusmaniannya. Meskipun AD-DANI disebutkan, pandangannya mengenai *Rasm* tidak dijelaskan secara mendalam dalam karya ini.

Ahsin Sakho Muhammad dan Ahmad Fathoni bersama editor Mazmur Syarani menerbitkan buku *Pedoman Umum Penulisan dan Pentashihan Mushaf al-Qur’an dengan Rasm ‘Utsmani* melalui Departemen Agama RI, Puslitbang Lektur Agama pada tahun 1998/1999. Buku ini menegaskan pentingnya prinsip tarjih al-riwayat (verifikasi periwayatan) dalam penyalinan Al-Qur’an berdasarkan pandangan Abū ‘Amr AD-DANI dan muridnya Abū Dawud Sulaiman bin Najah. Walau bertujuan menjadi

¹⁹ Balitbang Departemen Agama RI Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur Agama, *Pedoman Pentashihan Mushaf Al-Qur’an: Tentang Penulisan Dan Tanda Baca* (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 1976).hal 51

pedoman resmi penulisan dan pentashihan mushaf, beberapa bagian isi buku ini ternyata belum sepenuhnya selaras dengan metode penulisan dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia.

Ahmad ibn Ahmad ibn Mu'ammār Shirshal dalam karya tahqiq-nya *Mukhtasar al-Tabyin li Hijā' al-Tanzil* jilid pertama yang diterbitkan oleh Muḥammad Malik Fahd di Madinah tahun 1421 H/1999 M, melakukan kajian kritis terhadap Mushaf Madinah. Ia menemukan bahwa meskipun Mushaf tersebut diklaim mengikuti mazhab Abū Dawūd Sulaiman bin Najah, ternyata tidak sepenuhnya konsisten. Beberapa madzhab lain di luar dua tokoh utama al-Shaikhān turut menjadi dasar penyusunan mushaf tersebut.²⁰ Kajian Shirshal ini dinilai ilmiah dan berani, meskipun tidak semua temuan terkait penyimpangan Abū Dawūd diterima secara resmi oleh Muḥammad Malik Fahd.

Ahmad Fathoni dalam tesis magisternya di Universitas Islam Negeri Jakarta tahun 1999 berjudul *Sejarah Perkembangan Rasm 'Utsmani: Studi Kasus Penulisan Al-Qur'an Standar 'Utsmani Indonesia* menyoroti bahwa Mushaf Standar Indonesia semestinya mengikuti madzhab AD-DANI secara konsisten. Dalam penelitiannya, Fathoni mengidentifikasi sekitar 105 titik perbedaan penulisan kata dalam MSI yang tidak memiliki dasar kuat dalam literatur *Rasm 'Utsmani*. Ia menekankan pentingnya konsistensi

²⁰ Ahmad bin Ahmad bin Mu'ammār Shirshal, *Mukhtasar Al-Tabyin Li Hijā' Al-Tanzil* (Saudi Arabia: Muḥammad Malik Fahd li Ṭibā'ah al-Muṣṣhaf, 1999).

metode penyalinan sesuai dengan mazhab Abū ‘Amr AD-DANI agar standar penulisan mushaf menjadi lebih ilmiah dan otoritatif.

Tayyar Altikulac melalui penelitiannya terhadap mushaf yang disimpan di Museum Topkapi, Istanbul, menerbitkan karya berjudul *al-Mushaf al-Sharif al-Mansub ila ‘Uthman bin ‘Affan: Nuskah Mathaf Topkapi* yang dipublikasikan oleh IRCICA pada tahun 2007. Dalam kajiannya, Tayyar menyoroti bahwa penyalinan Al-Qur’an di Arab Saudi telah mengurangi sebagian informasi penting yang sebelumnya terdapat dalam Mushaf Kairo 1924. Ia juga menunjukkan bahwa Mushaf Madinah mengalami sejumlah penyederhanaan dalam aspek sejarah dan filologinya jika dibandingkan dengan naskah-naskah klasik lainnya.²¹

Disertasi Hisyami bin Yazid berjudul *Penulisan dan Pemberian Tanda Baca Mushaf Standar Indonesia Cetakan Tahun 2002 Ditinjau dari Ilmu Rasm dan Ilmu Dhabt al-Qur’an* (2008) mengungkap adanya banyak penyimpangan dalam penerapan *Rasm* ‘Utsmani dan sistem dhabt pada Mushaf Standar Indonesia. Ia mengkritik kurangnya dasar otoritatif dalam penerapan kedua aspek tersebut, serta menyoroti ketidakjelasan batas antara pembahasan *Rasm* dengan aspek kaligrafi mushaf.²² Temuannya menegaskan perlunya penyempurnaan kembali penulisan MSI agar sesuai dengan kaidah klasik ilmu *Rasm* dan dhabt.

²¹ Tayyar Altikulac, *Al-Mushaf Al-Sharif Al-Mansub Ilā ‘Uthmān Bin ‘Affān: Nuskah Mathaf Tubqāpi* (Istanbul: IRCICA (Research Centre for Islamic History, Art and Culture), 2007).hal 60-61

²² Hisyami bin Yazid, “Penulisan Dan Pemberian Tanda Baca Mushaf Standar Indonesia Cetakan Tahun 2002 Ditinjau Dari Ilmu *Rasm* Dan Ilmu Dhabt Al-Qur’an” (UIN Syarif Hidayatullah, 2008).hal 150

Ahsin Sakho Muhammad dalam makalah berjudul Penulisan Mushaf dengan *Rasm* ‘Utsmani (Sandaran Mushaf Standar Departemen Agama) yang dipresentasikan pada Halaqah Al-Qur’an dan Kebudayaan Islam di TMII, 28 Februari 2011, menegaskan pentingnya sandaran otoritatif dalam penulisan mushaf. Pandangannya sejalan dengan tesis Ahmad Fathoni (1999) yang menilai MSI lebih dekat dengan mazhab AD-DANI, namun Ahsin menambahkan bahwa tidak harus mengikuti satu ulama tertentu secara mutlak. Yang terpenting, menurutnya, penulisan *Rasm* ‘Utsmani harus berlandaskan pendapat ulama yang memang ahli di bidang tersebut, dengan penerapan yang cermat dan bertanggung jawab.²³

Penelitian yang dilakukan oleh Sindi Nur Fitriya (2025) mengkaji standarisasi mushaf Al-Qur’an dalam kerangka *Rasm* Utsmani dengan menyoroti aspek historis dan kebijakan modern, di mana *Rasm* Utsmani telah ditetapkan sebagai standar penulisan sejak masa kodifikasi pada era khalifah Uthman ibn Affan dan terus dipertahankan hingga saat ini. Dalam perkembangannya, muncul berbagai tantangan seperti kebutuhan standarisasi lintas negara serta pengaruh digitalisasi mushaf, namun penelitian ini menegaskan bahwa variasi penulisan mushaf di berbagai wilayah tidak menghilangkan prinsip dasar *Rasm* Utsmani sebagai acuan utama, sehingga perbedaan antara Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf

²³ Musa‘id bin Sulaiman bin Nasir Al-Tayyar, *Al-Muḥarrar Fī ‘Ulūm Al-Qur’ān* (Bahrain: al-Jam‘iyyah al-Khairiyyah li Taḥfīz al-Qur’ān, 2006).hal 28

Madinah dapat dipahami sebagai bentuk variasi implementasi standar, bukan sebagai penyimpangan dari kaidah yang berlaku.²⁴

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nur Hidayat (2025) membahas perkembangan *Rasm* Utsmani dalam penulisan mushaf Al-Qur'an di Indonesia. Hasil kajian tersebut menunjukkan bahwa Mushaf Standar Indonesia tetap berpijak pada kaidah *Rasm* Utsmani, meskipun terdapat sejumlah penyesuaian yang diselaraskan dengan kebutuhan lokal, baik dalam aspek pembelajaran maupun teknis penulisan. Selain itu, penelitian ini juga mengungkap adanya perbedaan pemahaman di masyarakat mengenai konsep *Rasm* Utsmani, yang kerap dipersempit hanya sebagai bentuk tulisan semata tanpa mempertimbangkan kaidahnya. Oleh karena itu, kajian ini memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan latar belakang terjadinya perbedaan antara mushaf Indonesia dan mushaf Madinah, serta menjadi landasan yang relevan dalam mendukung analisis komparatif pada penelitian ini.²⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Rizki Lestari (2023) secara khusus mengkaji perbandingan *Rasm* Al-Qur'an antara Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah dengan fokus pada Surah Al-Baqarah sebagai objek penelitian. Hasil kajian menunjukkan adanya sejumlah perbedaan penulisan yang cukup signifikan di antara kedua mushaf tersebut, terutama dalam penerapan kaidah *Rasm* seperti *ḥaẓf al-ḥurūf* (penghilangan huruf). Namun

²⁴ Sindi Nur Fitriya, "Standarisasi Mushaf Dalam *Rasm* Utsmani: Perspektif Sejarah Kodifikasi Dan Kebijakan Modern.," 2025.

²⁵ Muhammad Nur Hidayat, "*Rasm* Utsmani," *Journalpedia* 1, no. 1 (2025).

demikian, perbedaan tersebut tidak berdampak terhadap makna maupun bacaan Al-Qur'an secara substansial. Selain itu, penelitian ini memanfaatkan kaidah *Rasm* klasik sebagai dasar analisis, sehingga memiliki relevansi yang kuat terhadap penelitian ini, baik dari segi pendekatan metodologis maupun tema kajian, meskipun objek surah yang diteliti berbeda.²⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Luthviah Romziana dan Vera Purnama Wati (2024) membahas perbandingan standar penetapan *Rasm* dan *dhabṭ* pada mushaf Utsmani di Indonesia dan Malaysia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun kedua negara sama-sama berpedoman pada kaidah *Rasm* Utsmani, terdapat perbedaan pada aspek teknis penulisan serta penggunaan tanda baca (*dhabṭ*). Perbedaan tersebut lebih dipengaruhi oleh kebijakan institusi masing-masing negara dalam menetapkan standar mushaf. Penelitian ini menegaskan bahwa keberagaman dalam penulisan mushaf merupakan hal yang wajar selama tetap berada dalam kerangka kaidah *Rasm* Utsmani. Oleh karena itu, kajian ini relevan sebagai penguat argumen bahwa perbedaan antara Mushaf Indonesia dan Mushaf Madinah bukanlah bentuk penyimpangan, melainkan variasi dalam implementasi standar yang sama.²⁷

²⁶ Rizki Lestari, "Perbandingan *Rasm* Al-Qur'an Antara Mushaf Standar Indonesia Dengan Mushaf Madinah (QS. Al-Baqarah)" (2023).

²⁷ Luthviah Romziana and Vera Purnama Wati, "Perbandingan Standar Penetapan *Rasm* Dan *Dhabṭ* Dalam Mushaf Utsmani Di Indonesia Dan Malaysia.," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2024.

Penelitian yang dilakukan oleh Nida Mauizdati (2025) menitikberatkan pada aspek pembelajaran Al-Qur'an melalui perbandingan antara penggunaan *Rasm* Madinah dan *Rasm* Indonesia. Hasil kajian menunjukkan bahwa perbedaan *Rasm* pada kedua mushaf tersebut berpengaruh terhadap metode pengajaran serta tingkat pemahaman peserta didik dalam membaca Al-Qur'an. *Rasm* Madinah cenderung mempertahankan bentuk penulisan klasik, sedangkan *Rasm* Indonesia lebih disesuaikan dengan pertimbangan kemudahan dalam proses pembelajaran. Kajian ini memberikan gambaran bahwa perbedaan *Rasm* tidak hanya berkaitan dengan aspek tekstual semata, tetapi juga memiliki implikasi dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini semakin menegaskan pentingnya pendekatan komparatif dalam mengkaji perbedaan *Rasm* secara lebih komprehensif.²⁸

Berdasarkan hasil telaah terhadap berbagai karya dan tinjauan pustaka yang telah dikemukakan, penulis belum menemukan kajian yang secara mendalam dan menyeluruh membahas perbedaan penyalinan *Rasm* 'Utsmani menurut AD-DANI dan Abu Dawud dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia serta Mushaf Madinah (Saudi Arabia). Sebagian besar penelitian terdahulu hanya menampilkan contoh-contoh kasus tertentu yang kemudian digeneralisasi dalam kesimpulan. Oleh karena itu, proposal skripsi ini diharapkan mampu memetakan secara lebih komprehensif

²⁸ Nida Mauizdati, "Pembelajaran Al-Qur'an Dengan *Rasm* Madinah Dan *Rasm* Indonesia," *Jurnal Ilmu Edukasi Islam*, 2025.

perbedaan mazhab penulisan antara AD-DANI dan Abu Dawud dalam kedua mushaf tersebut, khususnya pada Surah Yasin.

1.7 Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi penelitian sekaligus menjadikan pembahasan lebih terarah dan sistematis, penulisan karya ini disusun ke dalam beberapa bab yang saling berkaitan. Sistematika pembahasan tersebut bertujuan agar penelitian tetap berfokus pada rumusan masalah yang telah ditetapkan serta membantu penulis dalam menguraikan pembahasan secara runtut, jelas, dan terstruktur. Adapun susunan sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, Bab ini merupakan bagian awal yang berfungsi sebagai pengantar bagi pembaca untuk memahami arah dan pokok permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini. Dalam bab ini dipaparkan latar belakang masalah yang menjelaskan konteks, urgensi, serta alasan dilakukannya penelitian, kemudian dirumuskan pokok permasalahan beserta batasan masalah agar pembahasan tetap terfokus dan tidak melebar. Selain itu, disajikan pula tujuan penelitian yang ingin dicapai serta manfaat penelitian yang diharapkan dapat memberikan kontribusi secara akademik, teoritis, maupun praktis. Penjelasan mengenai judul penelitian turut dimasukkan guna memperjelas ruang lingkup dan menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran. Pada bagian akhir, bab ini ditutup dengan sistematika pembahasan yang memberikan gambaran umum mengenai alur penulisan penelitian secara keseluruhan, sehingga

memudahkan pembaca dalam mengikuti pembahasan secara runtut dan sistematis.

BAB II: Landasan Teori, Bab ini menguraikan landasan teori yang menjadi dasar analisis dalam penelitian, meliputi konsep dan kaidah *Rasm* Utsmani sebagai kerangka utama dalam memahami sistem penulisan mushaf Al-Qur'an, serta sejarah singkat kodifikasi mushaf sejak masa Nabi Muhammad saw., masa Abu Bakar, hingga masa Utsman bin Affan sebagai titik lahirnya standarisasi *Rasm* Utsmani. Selanjutnya dibahas perspektif dua tokoh utama dalam ilmu *Rasm*, yaitu AD-DANI dan Abu Dawud, mencakup biografi singkat, karya, serta metode pemikiran keduanya dalam menetapkan kaidah *Rasm*. Selain itu, bab ini juga mengkaji karakteristik Mushaf Standar Indonesia (MSI) dan Mushaf Madinah (MM) dari segi sejarah penyusunan, metode penulisan, serta ciri khas *Rasm* yang digunakan, sehingga menjadi pijakan teoritis dalam melakukan analisis perbandingan pada bab selanjutnya.

BAB III: Metode Penelitian, Bab ini menguraikan metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis perbandingan *Rasm* Utsmani antara Mushaf Standar Indonesia (MSI) dan Mushaf Madinah (MM) pada Surah Yasin. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research) yang bersifat deskriptif-komparatif. Adapun sumber data yang digunakan meliputi data primer berupa mushaf MSI, mushaf Madinah, serta kitab-kitab *Rasm* karya AD-DANI dan Abu Dawud, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku,

jurnal, dan karya ilmiah yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dan kajian literatur, sementara analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi ayat-ayat dalam Surah Yasin, membandingkan bentuk penulisan *Rasm* pada kedua mushaf, mengelompokkan perbedaan berdasarkan kaidah *Rasm* Utsmani, serta menafsirkannya berdasarkan perspektif AD-DANI dan Abu Dawud.

BAB IV: Hasil dan Pembahasan, Bab ini menyajikan hasil penelitian beserta analisis terkait perbandingan *Rasm* Utsmani antara Mushaf Standar Indonesia (MSI) dan Mushaf Madinah (MM) pada Surah Yasin. Uraian diawali dengan deskripsi singkat mengenai Surah Yasin sebagai objek kajian, kemudian dilanjutkan dengan pemaparan data berupa ayat-ayat yang memperlihatkan perbedaan penulisan *Rasm* pada kedua mushaf tersebut. Perbedaan yang ditemukan selanjutnya dikelompokkan berdasarkan kaidah-kaidah *Rasm* Utsmani, seperti *hadzf*, *ziyadah*, *badal*, serta *washl* dan *fashl*. Tahap berikutnya adalah analisis mendalam terhadap perbedaan tersebut dengan menggunakan perspektif AD-DANI dan Abu Dawud untuk menilai kesesuaian serta landasan kaidah yang melatarbelakanginya. Pada bagian akhir, disajikan pembahasan interpretatif terhadap hasil penelitian guna memahami makna dan implikasi dari perbedaan *Rasm* yang ditemukan.

BAB V: Penutup, Bab ini menyajikan hasil penelitian beserta analisis terkait perbandingan *Rasm* Utsmani antara Mushaf Standar Indonesia (MSI) dan Mushaf Madinah (MM) pada Surah Yasin. Uraian diawali dengan deskripsi singkat mengenai Surah Yasin sebagai objek

kajian, kemudian dilanjutkan dengan pemaparan data berupa ayat-ayat yang memperlihatkan perbedaan penulisan *Rasm* pada kedua mushaf tersebut. Perbedaan yang ditemukan selanjutnya dikelompokkan berdasarkan kaidah-kaidah *Rasm* Utsmani, seperti hadzf, ziyadah, badal, serta washl dan fashl. Tahap berikutnya adalah analisis mendalam terhadap perbedaan tersebut dengan menggunakan perspektif AD-DANI dan Abu Dawud untuk menilai kesesuaian serta landasan kaidah yang melatarbelakanginya. Pada bagian akhir, disajikan pembahasan interpretatif terhadap hasil penelitian guna memahami makna dan implikasi dari perbedaan *Rasm* yang ditemukan.

